

Makna simbolik ritual tiwah suku dayak ngaju sebagai sumber belajar sejarah lokal di Kalimantan Tengah

Dita Ayu Murdiya Ningrum^{1*}, S Soebijantroro¹

¹Universitas PGRI Madiun, Jl. Setia Budi No. 85 Madiun, Indonesia
Email: ditaayumn@gmail.com*; soebijantoro@unipma.ac.id

Informasi artikel: Naskah diterima: 26/12/2022; Revisi: 18/1/2023; Disetujui: 24/1/2023

Abstrak: Penelitian dilakukan dalam upaya mengkaji makna simbolik ritual tiwah suku dayak ngaju yang berpotensi sebagai sumber belajar sejarah lokal di Kalimantan Selatan. Penelitian dengan metode deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Observasi bersifat non partisipasi dalam berbagai kegiatan masyarakat dengan wawancara terstruktur melalui daftar pertanyaan yang telah dirancang sesuai gambaran awal yang di dapat ataupun bebas. Wawancara dilakukan kepada tokoh dayak ngaju, perangkat desa serta guru SMAN Katingan. Analisis data berpedoman pada langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan makna simbolik yang terdapat dalam tradisi ritual tiwah yaitu ritual tersebut merupakan bentuk tanggung jawab sosial baik berupa tanggung jawab masyarakat adat, baik terhadap nenek moyang maupun menjunjung tinggi harkat dan martabat masyarakat atau keyakinan untuk membuang sial bagi keluarga yang ditinggalkan. Kemudian terdapat karakter gotong royong sebagai simbol kehidupan bermasyarakat mengingat ritualnya memerlukan waktu dan biaya besar. Guna menghemat pengeluaran, kini masyarakat Dayak mengadakan upacara tiwah bersama-sama. Lau adanya sikap ungkapan rasa syukur kepada tuhan YME atas nikmat dan permohonan supaya terhindar dari kemalangan, kemiskinan dan keterbelakangan. Makna simbolik itu berpotensi sebagai sumber penyusunan sejarah lokal yang masih kurang bagi sumber belajar siswa di SMA Katingan.

Kata kunci: *sumber sejarah; tiwah; dayak ngaju*

Abstract: *The research was conducted in an effort to examine the symbolic meaning of the tiwah ritual of the Davak Ngaju tribe which has the potential as a source of learning local history in South Kalimantan. Research with qualitative descriptive methods through observation, interviews and documentation studies. Observation is non-participatory in various community activities with structured interviews through a list of questions that have been designed according to the initial description which can be or are free. Interviews were conducted with Ngaju Davak figures, village officials and Katingan SMAN teachers. Data analysis is guided by the steps of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study show that the symbolic meaning contained in the tiwah ritual tradition is that the ritual is a form of social responsibility both in the form of the responsibility of indigenous peoples, both towards their ancestors and upholding the dignity of the community or the belief to get rid of bad luck for the family left behind. Then there is the character of gotong royong as a symbol of social life considering that the ritual requires a lot of time and money. In order to save expenses, now the Davak people hold a tiwah ceremony together. Then there is an attitude of expression of gratitude to God Almighty for the blessings and requests to avoid misfortune, poverty and underdevelopment. This symbolic meaning has the potential to be a source of local history compiling which is still lacking as a learning resource for students at Katingan High School.*

Keywords: *historical sources; tiwah; dayak ngaju;*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi saat ini mempunyai pengaruh yang luar biasa di segala lini kehidupan, meski pada awalnya perkembangan hanya dirasakan pada lembaga-lembaga yang bergerak di bidang ekonomi (perusahaan). Namun dalam perkembangannya berpengaruh di segala bidang keilmuan. Artinya bahwa di era inilah teknologi informasi menjadi unsur yang paling dominan melalui peran internet dan sistem fisik siber melalui jaringan berskala besar. Krishnan Umachandran mengatakan bahwa revolusi ini memiliki sistem dengan teknologi transformatif untuk mengelola sistem yang saling berhubungan antara aset yang berupa fisik dan serta kemampuan komputasi yaitu, kemampuan berpikir untuk menyelesaikan suatu permasalahan secara menyeluruh, logis, dan teratur (Umachandran et al., 2018). Bahkan Andrey (Harususilo, 2018) juga menegaskan bahwa fakta perkembangan teknologi dan informasi merupakan keharusan dan setiap pengguna harus mengikutinya sebagai sebuah pendekatan dalam generasi human digital yaitu menitikberatkan pada pendekatan yang berbasis keahlian digital, sehingga diperlukan kompetensi yang dipersiapkan era industri 4.0 di antaranya kemampuan memecahkan masalah, adaptasi, kolaborasi, kepemimpinan dan kreatifitas serta inovasi

Dunia Pendidikan merupakan salah satu bidang yang tidak terlepas dari pengaruh derasnya arus teknologi informasi. Menuntut penyelenggara pendidikan untuk menselaraskan antara manusia dan teknologi informasi dalam rangka menemukan solusi yang dapat digunakan dalam memecahkan berbagai persoalan yang timbul, serta dapat menciptakan peluang yang kreatif dan inovatif untuk memperbaiki sektor kehidupan. Hal ini sangat terkait dengan suatu anggapan bahwa keberhasilan suatu negara dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0, ditentukan oleh kualitas Pendidikan termasuk keterlibatan guru. Guru diharuskan untuk memiliki keahlian, kemampuan beradaptasi dengan yang baru teknologi dan tantangan global. Dengan kata lain setiap institusi pendidikan harus menyiapkan informasi baru maupun menciptakan literasi di semua bidang pendidikan (Lase, 2019). Upaya untuk menciptakan literasi pendidikan di era revolusi 4.0 menurut Fisk merupakan sebuah perwujudan visi baru pembelajaran yang mendorong peserta didik, untuk belajar tidak hanya keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan, tetapi juga untuk mengidentifikasi sumber untuk mempelajari keterampilan ini dan pengetahuan (Lase, 2019).

Terkait dengan hal tersebut diatas, pembelajaran sejarah yang merupakan salah satu komponen penting implementasi kurikulum pendidikan di Indonesia, dituntut pula untuk mengembangkan literasi sejarah melalui fasilitas teknologi informasi dalam proses belajar yang melibatkan peserta didik. Menurut Scheiber (Rahman et al., 2021) dikatakan bahwa literasi sejarah adalah kemampuan yang harus dimiliki guru sejarah dalam mengembangkan pembelajaran sejarah di kelas. Kemampuan yang dimaksud adalah kompetensi yang di tampilkan seorang individu dalam memahami sejarah tidak hanya dari teks, tetapi juga dari berbagai sumber sejarah lainnya seperti, gambar, simbol dan musik (Clifford, 1984). Ditambahkan pula oleh Wineburg bahwa literasi sejarah adalah kemampuan individu tidak

hanya terhadap pemahaman pengetahuan sejarah, namun juga kemampuan untuk dapat bekerja dengan sumber-sumber sejarah, seperti yang diharapkan dari para sejarawan profesional untuk mencapai literasi sejarah (Rahman et al., 2021). Selain guru dituntut untuk dapat mengembangkan literasi sejarah, tantangan pembelajaran sejarah ke depan semakin menantang. Trend ini juga membuat pembelajaran sejarah menjadi lebih menantang, karena peserta didik dapat mengakses informasi-informasi sejarah alternatif baik di dalam maupun luar negeri. Oleh karena luasnya materi alternatif semacam itu, maka materi konvensional berupa sejarah nasional yang disediakan oleh kurikulum menjadi kurang berkesan. Tantangan bagi guru sejarah saat ini adalah bagaimana menseleraskan materi sejarah yang terdapat pada kurikulum dan mensyaratkan alokasi waktu tertentu dengan sajian-sajian data sejarah yang minim nilai kontekstual atau kekinian dengan informasi data data kesejarahan yang diperoleh melalui fasilitas teknologi informasi. Dalam konteks tersebut sejarah sebagai media pembinaan nilai dan karakter, semestinya memainkan peranan lebih besar khususnya dalam memberikan inspirasi, motivasi, dan lebih penting lagi pengenalan peserta didik akan diri dan lingkungannya (Wiyanti et al., 2020).

Berkaitan dengan lingkungan di mana peserta didik berada, Said Hamid Hasan berpendapat bahwa tujuan dari peran sejarah adalah mengenal masyarakat dan bangsanya, mengembangkan kemampuan berfikir, mengembangkan semangat kebangsaan, mengembangkan kemampuan apresiasi dan menerapkan kemampuan sejarah dalam kehidupan sehari-hari (Hasan, 2012). Sehingga peserta didik diharapkan dapat menemukan identitas sebagai bagian dari anggota masyarakat di mana mereka tinggal, yang bermuara pada kesadaran akan hak dan tanggungjawabnya sebagai warga negara adalah satu hasil yang diharapkan dari penyampaian materi-materi kesejarahan itu. Oleh karena hal tersebut berkaitan dengan keberadaan sebuah kewilayahan tertentu maka sejarah lokal adalah sumber pembelajaran yang potensial untuk dikembangkan dalam pendidikan sejarah. Oleh karena terdapat unsur kedekatan yang berupa sumber dan memori historisnya, maka sejarah lokal adalah sumber pembelajaran yang potensial untuk dikembangkan dalam pendidikan sejarah. Harapannya mampu menjembatani aspirasi alternatif yang mungkin diharapkan dan belum disediakan oleh sejarah nasional.

Hal ini dikarenakan kondisi masyarakat Indonesia yang sangat kaya akan tradisi lisan dan kearifan lokal menjadikan sejarah lokal selalu memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri satu dengan yang lain, bukan sebagai suatu narasi tunggal menuju pembinaan karakter peserta didik. Hal ini dikarenakan meskipun deras arus informasi sebagai akibat peran masih teknologi informasi yang dapat menyebabkan berubahnya tatanan lama dan ikatan-ikatan primordial, namun justru muncul gerakan kembali ke yang lokal dalam rangka menemukan dan menegaskan identitas masing-masing kelompok primordial (Warto, 2017). Gerakan yang muncul dalam rangka menegaskan identitas kelompok primordial tersebut ditegaskan oleh Carment bahwa cara terbaik untuk memenuhi keinginan itu adalah dengan menuliskan sejarah lokalnya untuk memberi kesadaran transendental tentang makna hidupnya (Warto, 2017). Dalam konteks inilah sesungguhnya penulisan sejarah lokal bukan semata-mata untuk

menghimpun kembali pengalaman individu dan kolektif masa lalu yang penuh dengan kebanggaan dan kejayaan serta, bukan untuk memupuk jati diri yang berlebihan dan bukan untuk membuat dinding-dinding pembatas baru dalam berhadapan dengan yang lain, namun justru untuk mencari akar budaya sebagai dasar pijakan dalam melangkah. Apabila mengacu pendapat dari Mahoney menyebutkan bahwa salah satu sisi positif dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah lokal adalah dapat membawa peserta didik pada situasi yang nyata di lingkungannya, menjadikan siswa dapat mengenal secara langsung lingkungan masyarakat sekitar mereka, yang mana mereka adalah termasuk ke dalam bagian kemasyarakatan itu sendiri (Syahputra et al., 2021). Bahkan terdapat nilai lebih dari keberadaan sejarah lokal dalam proses belajar mengajar di sekolah yaitu nilai kearifan lokal merupakan nilai kebajikan yang tertanam secara turun temurun dalam masyarakat tertentu. Nilai kearifan lokal sebagai sebuah perspektif arah pembangunan yang berwawasan lingkungan strategis untuk dikembangkan menjadi pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan ke arah yang lebih baik.

Suatu daerah akan menjadi normatif dalam masyarakat apabila suatu tradisi yang dianut tersebut dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Nilai kearifan lokal tersebut akan dilestarikan oleh masyarakat setempat, menjadi sebuah tradisi lokal serta identitas budaya bagi masyarakat tersebut. Jika nilai-nilai kearifan ini dipertahankan secara terus menerus dari waktu ke waktu, dengan sendirinya akan menjadi pembentuk identitas budaya lokal pada masyarakat tersebut (Qodariah & Armiyati, 2013). Dalam konteks tersebut diatas, maka salah satu upaya agar tradisi lokal dapat tetap lestari adalah melalui sarana pendidikan. Artinya, pewarisan nilai-nilai kearifan lokal yang berasal dari tradisi lokal hanya dapat diwujudkan melalui lembaga pendidikan seperti sekolah yang berintegrasi dengan lingkungan sekitar, dalam hal ini tradisi lokal yang berkembang di masyarakat (Lan & Manan, 2011). Selain itu, dengan mendalami dan mengkaji nilai-nilai kearifan lokal dapat menjadi salah satu alternatif dalam mencegah munculnya konflik antar etnis di tengah-tengah masyarakat yang majemuk di Kalimantan Tengah.

Terdapat beberapa penelitian maupun kajian yang terkait dengan penulisan sejarah lokal di Kalimantan tengah, antara lain dari Endang Hartati yang menulis pembelajaran sejarah Indonesia berbasis peristiwa-peristiwa lokal di Kalimantan Tengah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Hartati, 2018). Dalam kajiannya menuliskan bahwa pengajaran sejarah lokal di sekolah belum maksimal dikembangkan oleh guru sejarah. Dituliskan pula guru terfokus pada materi yang tercantum dalam silabus sejarah pengajaran dan minimal atau tidak ada sumber sejarah lokal yang dapat digunakan oleh guru sebagai bahan ajar di sekolah. Penelitian atau kajian lain yang berkaitan dengan sejarah lokal di Kalimantan Tengah juga ditulis Kristanto V Baddak mengenai studi pemanfaatan huma betang tumbang anoi sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal di Kalimantan Tengah (Baddak et al., 2019). Dalam penelitian tersebut diuraikan bahwa pembelajaran sejarah lokal di Kalimantan Tengah perlu untuk dikembangkan guna membawa perubahan positif pada diri siswa dengan mengenalkan sejarah lokal antara lain tumbuhnya nasionalisme dan kesadaran sejarah. Seperti halnya dengan latar belakang dilakukannya kajian akan sejarah lokal di Kalimantan tersebut, maka penelitian ini juga didorong oleh keterbatasan materi sejarah lokal khususnya bagi guru sejarah dalam

memberikan pelajaran sejarah lokal. Hanya saja dalam penelitian ini peneliti memfokuskan adanya potensi penulisan sejarah lokal melalui kajian makna simbolik ritual tiwah suku dayak ngaju di Kalimantan.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung secara non partisipasi dalam berbagai kegiatan ritual tiwah suku dayak ngaju. Wawancara dilakukan baik secara terstruktur dengan daftar pertanyaan yang telah disistematisasikan berdasarkan gambaran awal yang didapat ataupun secara bebas dengan melakukan diskusi yang terkait dengan fenomena yang diteliti. Informan penelitian ini adalah anggota masyarakat, masyarakat setempat, kepala desa ataupun pejabat terkait. Pemilihan informan dilakukan secara selektif berdasarkan kebutuhan data. Selain mengumpulkan data primer, juga mengumpulkan data sekunder. Data tersebut adalah profil kelompok sadar pariwisata, data-data wilayah secara umum, dan data mengenai wisata di lokasi penelitian dari sumber buku dan literature lain, serta penelusuran berbagai informasi yang dipublikasikan dalam media elektronik maupun cetak. Peneliti juga mengumpulkan data yang bersifat visual dalam bentuk foto dan video.

Analisis data penelitian ini berpedoman pada langkah-langkah analisis data penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Moleong, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Moleong, 2018). Reduksi data meliputi proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstraksian, pentransformasian data, dan pengategorian untuk memudahkan pengorganisasian data. Dari proses itu, penyajian data dilakukan untuk disusun secara sistematis dengan memperlihatkan kaitan alur data dan menggambarkan apa yang sebenarnya terjadi sehingga memudahkan peneliti untuk menarik simpulan. Penarikan simpulan dilakukan sejak tahap pengumpulan data dengan cara mencatat dan memaknai fenomena yang menunjukkan keteraturan, kondisi yang berulang-ulang, serta pola-pola atau model yang dominan.

Hasil dan Pembahasan

Upacara adat merupakan salah satu tradisi masyarakat tradisional yang masih dianggap memiliki nilai-nilai yang masih cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat pendukungnya. Selain sebagai upaya manusia untuk dapat berhubungan dengan arwah para leluhur, juga merupakan perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap alam atau lingkungannya dalam arti luas. Keterkaitan antara alam dengan manusia merupakan sebuah keharusan yang tidak dapat ditolak, mengingat hubungan tersebut memiliki nilai-nilai sakral yang tinggi. Terkait dengan itu, Keesing mengungkapkan bahwa dalam personifikasi mistik kekuatan alam terdapat kepercayaan pada makhluk gaib, kepercayaan pada dewa pencipta atau dengan mengkonseptualisasikan hubungan antara berbagai kelompok sosial sebagai hubungan antara binatang-binatang, burung-burung, atau kekuatan-kekuatan alam (Keesing & Soekadijo,

2001). Implementasi dari personifikasi tersebut terwujud dalam ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya. Kepercayaan seperti inilah yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan atau tindakan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib penguasa alam melalui ritual-ritual, baik ritual keagamaan (*religious ceremonies*) maupun ritual-ritual adat lainnya yang dirasakan oleh masyarakat dalam kondisi yang membahayakan yang bisa membawa bahaya gaib, kesengsaraan dan penyakit kepada manusia maupun tanaman (Koentjaraningrat, 2009). Tradisi ritual yang dilakukan telah memperkokoh eksistensi dari agama yang dianut oleh masyarakatnya karena berbagai tradisi yang berkaitan dengan siklus kehidupan berkembang dan menjadi kuat ketika telah mentradisi dan membudaya ditengah kehidupan masyarakat. Dengan demikian dalam ritus pemujaan, masyarakat mengukuhkan kembali dirinya ke dalam perbuatan simbolik yang menampakkan sikapnya, yang dengan itu memperkuat masyarakat itu sendiri. Sementara itu, ritual itu sendiri merupakan sarana bagi kelompok sosial untuk secara periodik mengukuhkan kembali dirinya (Narwoko & Suyanto, 2015).

Salah satu masyarakat yang masih setia mempertahankan tradisi dan ritual nenek moyang mereka masyarakat Dayak ngaju di Kabupaten Katingan Kalimantan Selatan. Etnis dayak ngaju merupakan sub etnis dayak terbesar di Kalimantan Tengah. Salah satu ritual terbesar dalam tradisi budaya mereka adalah ritual tiwah. Ritual tiwah dikenal sebagai sebuah tradisi upacara pemakaman masyarakat suku dayak yang menganut Kaharingan yang bertujuan mengantarkan arwah kerabat atau leluhur yang sudah kekal dan abadi. Tradisi yang berlaku mewajibkan pelaksanaannya kepada keluarga yang masih hidup dan keluarga yang masih memeluk agama Kaharingan. Salah satu keunikan dari tradisi ini adalah prosesi yang dilaksanakan berlangsung selama tujuh hingga empat puluh hari. Secara keseluruhan prosesi tersebut terbagi menjadi tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan acara pokok dan tahap pelaksanaan balaku untung atau permintaan doa. Menurut Kahayan selaku tokoh spiritual dayak ngaju dijelaskan bahwa khusus untuk acara pokok pada tradisi ritual tiwah dilaksanakan selama tujuh hari masyarakat dayak ngaju akan melaksanakan kewajiban yaitu *Pertama*, pada hari pertama masyarakat akan mendirikan bangunan berbentuk rumah yang dinamakan Balai Pangun Jandau atau rumah.

Setelah Balai Pangun Jandau selesai dibangun, bekas tiwah melakukan pasar Sabubulu yaitu memberikan tenda untuk meletakkan barang-barang yang akan digunakan dalam upacara tiwah dan akan menyediakan Dawen Silar (persembahan atau hewan korban) yang akan digunakan untuk Palas Bukit (pemolesan). *Kedua*, pada hari kedua bagi keluarga yang melaksanakan upacara tiwah yang tidak tinggal di kampung pelaksanaan upacara tiwakan akan bersama-sama menaiki rakit dengan membawa perbekalan untuk upacara tiwah. Selanjutnya memotong bambu sebagai sambutan baik oleh tuan rumah. Secara resmi keluarga dari lain desa itu sudah menjadi peserta upacara tiwah. Pada saat itu pula mulai dimainkan alat-alat musik yang telah diperciki dengan darah babi dan seorang penawur mulai melaksanakan tugasnya untuk menghubungi selumpuk liau yang akan disertakan dalam ritual tiwah tersebut, sekaligus mengundang para sangiang untuk hadir dalam upacara itu. *Ketiga*, pada hari ketiga hewan-

hewan kurban terutama sapi atau kerbau diikatkan disebuah tiang yang disebut dengan Sapundu. Sapundu menjadi arti penting dalam ritual tersebut, karena tiang sapundu menjadi sebuah elemen penting bagi kelancaran ritual tiwah. Mengingat Sapundu sendiri dalam agama hindu Kaharingan ini merupakan patung yang dipercaya dapat membantu mengatarkan roh keluarga yang meninggal menuju lewu liau lewu tatau sanang atau Surga. *Keempat*, pada hari ke empat ini telah diyakini bahwa selompok liau juga turut hadir dalam pesta tiwah tersebut, sehingga di dekat Sangkaraya didirikan satu lagi tiang panjang disebut tihang mandera. Kegunaan tiang ini adalah sebagai penanda kepada siapapun yang datang ke kampung itu bahwa sedang ada pelaksanaan pesta tiwah, berarti kampung tersebut tertutup bagi lalu lintas atau aktifitas umum. *Kelima*, pada hari kelima acara dilanjutkan dengan acara manambang laluan. Laluan adalah sebuah rakit besar yang dibuat dari beberapa perahu yang dirakit menjadi satu dan dihias dengan bambu hias serta bendera besar dan kecil.

Kegiatan ini memberi bantuan berupa beras, sapi, babi, kerbau dan sebagainya untuk mengantaran barang/bantuan untuk keperluan upacara tiwah. *Keenam*, dilaksanakan upacara munduk hanteran magah liau yaitu upacara puncak dalam pesta tiwah. Sebagai bentuk ucapan syukur dan terima kasih kepada para sangiang karena telah bersedia mengantarkan para selompok liau ke lewu tatau, secara khusus ucapan terima kasih disampaikan kepada mahatalla atas ketersediaan-nya menerima salompok liau untuk tinggal di sisi-nya. *Ketujuh*, merupakan hari terakhir dari pelaksanaan pesta tiwah yang dinamakan balian baluku untung. kegiatan ini dilakukan sebagai rasa syukur atas keberhasilan melaksanakan pesta tiwah yang menelan biaya besar dan membutuhkan waktu yang lama. melalui acara ini semua anggota pelaksana tiwah memohon kepada ranying mahatalla langit agar selalu diberi rejeki yang berlimpah, terhidar dari bencana, penyakit dan diberi umur yang panjang.

Dari keseluruhan prosesi ritual tiwah peneliti melihat terdapat beberapa makna simbolik yang terbalut dalam prosesi tersebut antara lain: *Pertama*, bahwa ritual tersebut merupakan bentuk tanggung jawab sosial baik berupa tanggung jawab masyarakat adat baik terhadap nenek moyang maupun menjunjung tinggi harkat dan martabat masyarakat suku dayak ngaju maupun keyakinan untuk membuang sial bagi keluarga yang ditinggalkan. *Kedua*, bahwa ritual tersebut dilaksanakan dalam skala besar artinya masyarakat dayak mempersiapkan upacara tiwah selama berbulan bulan, dan pelaksanaannya berlangsung selama tujuh hari tujuh malam. Oleh karena ritual tersebut merupakan ritual besar maka pelaksanaannya membutuhkan biaya yang sangat besar. Guna menghemat pengeluaran yang sangat besar itu, sekarang ini masyarakat dayak mengadakan upacara tiwah bersama-sama. dalam pelaksanaannya, masyarakat dari beberapa kampung tetangga akan diundang namun demikian umumnya para tamu yang datang membawa beras atau hewan sebagai sumbangan. Dengan demikian dapat pula dikatakan bahwa ritual tiwah pun dapat dimaknai sebagai sebuah karakter gotong royong yang merupakan salah satu bentuk karakter masyarakat Asia yang masih sangat dipertahankan. *Ketiga*, terdapat makna simbolik sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan (hattalla langit) serta meminta kebaikan kepada Tuhan agar roh (orang yang sudah mati) mendapat kebaikan hingga sampai ke surga (Lewu Tatau), kemudian berubah sebagai rasa syukur kepada Tuhan dan meminta kebaikan dan

keberkahan kepada Tuhan yang maha esa untuk orang yang masih hidup agar terhindar dari kemalangan, kemiskinan dan keterbelakangan. Makna makna simbolik tersebut diatas, merupakan potret tradisi yang berlangsung pada kehidupan masyarakat dayak ngaju yang berpotensi sebagai sumber penulisan sejarah lokal di Kalimantan. Terkait dengan hal itu dari wawancara dengan guru sejarah SMAN Katingan Kalimantan Tengah dikatakan bahwa guru sejarah sangat membutuhkan sumber-sumber berupa sejarah lokal khususnya di Kalimantan Selatan. Temuan ini juga disampaikan oleh peneliti diatas sebagai sebuah acuan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini. Hal ini sangat diperlukan bagi siswa untuk dapat memahami sejarah dan budaya Kalimantan Tengah. Melalui tradisi lisan dalam sejarah masyarakat dayak ngaju, maka tradisi ritual tiwah sampai saat ini masih tetap hidup di masyarakat. Tradisi lisan memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, karena tradisi lisan sebagai bentuk budaya lokal memiliki hubungan yang melekat erat dengan masyarakat pewarisnya. Diharapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya meresap dan menjadi ciri khas masyarakat tersebut. Dengan demikian, tradisi lisan tidak hanya berisi cerita dongeng, mitologi atau legenda seperti yang umumnya diartikan, tetapi juga mengenai sistem kognitif masyarakat, sumber identitas, sarana ekspresi, sistem religi dan kepercayaan, pembentukan dan peneguhan adat-istiadat, sejarah, hukum, pengobatan, keindahan, kreativitas, asal-usul masyarakat dan kearifan lokal mengenai ekologi dan lingkungannya atau lebih tegasnya mengandung nilai budaya atau kearifan lokal suatu masyarakat di mana tradisi ini hidup (Irwanto, 2012).

Kesimpulan

Dari pembahasan tersebut diatas bahwa tradisi ritual tiwah memiliki makna simbolik yaitu *Pertama*, ritual tersebut merupakan bentuk tanggung jawab sosial baik berupa tanggung jawab masyarakat adat baik terhadap nenek moyang maupun menjunjung tinggi harkat dan martabat masyarakat suku dayak ngaju maupun keyakinan untuk membuang sial bagi keluarga yang ditinggalkan. *Kedua*, ritual tersebut membutuhkan waktu dan biaya yang besar. Guna menghemat pengeluaran yang sangat besar itu, masyarakat mengadakan upacara tiwah bersama-sama. Dalam pelaksanaannya, masyarakat dari beberapa kampung tetangga akan diundang namun demikian, umumnya para tamu yang datang membawa beras atau hewan sebagai sumbangan. Dengan demikian dapat pula dikatakan bahwa ritual tiwah pun dapat dimaknai sebagai sebuah karakter gotong royong yang merupakan salah satu bentuk karakter masyarakat Asia yang masih dipertahankan. *Ketiga*, ritual tiwah merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan serta meminta kebaikan kepada tuhan agar roh mendapat kebaikan hingga sampai ke surga kemudian berubah sebagai rasa syukur kepada Tuhan dan meminta kebaikan dan keberkahan untuk orang yang masih hidup supaya terhindar dari kemalangan, kemiskinan dan keterbelakangan. Makna simbolik tersebut berpotensi dalam penyusunan sejarah lokal di Kalimantan Selatan khususnya dalam pembelajaran sejarah di sekolah khususnya bagi siswa untuk dapat memahami sejarah dan budaya Kalimantan Tengah. Harapannya di masa mendatang dapat mengkaji pada aspek-aspek lain seperti nilai kearifan

lokalnya sehingga kehidupan masyarakat dayak ngaju tetap eksis dan berdaya tahan serta nilai-nilai kebudayaannya masih tetap bisa dilestarikan.

Daftar Pustaka

- Baddak, K. V, Yustha, Y., & Manya. (2019). STUDI PEMANFAATAN HUMA BETANG TUMBANG ANOI SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL DI KALIMANTAN TENGAH. *Anterior Jurnal*, 19(1), 56–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.33084/anterior.v18i2.456>
- Clifford, G. J. (1984). *Buch und Lesen: Historical Perspectives on Literacy and Schooling*. *Review of Educational Research*, 54(4), 472–500. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/1170171>
- Hartati, E. (2018). Pembelajaran Sejarah Indonesia Berbasis Peristiwa-Peristiwa Lokal Di Kalimantan Tengah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 9(1), 39–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.37304/jikt.v9i1.5>
- Harususilo, Y. E. (2018). Ki Hadjar Dewantara dan “Guncangan” Pendidikan Era Industri 4.0. *Kompas.Com*, 1–3. <https://edukasi.kompas.com/read/2018/05/02/15561621/ki-hadjar-dewantara-dan-guncangan-pendidikan-era-industri-40>
- Hasan, S. H. (2012). *Pendidikan Sejarah Indonesia: Isu dalam ide dan pembelajaran*. Rizqi Press.
- Irwanto, D. (2012). KENDALA DAN ALTERNATIF PENGGUNAAN TRADISI LISAN DALAM PENULISAN SEJARAH LOKAL DI SUMATERA SELATAN. *Jurnal Forum Sosial*, 5(2), 123–126. https://repository.unsri.ac.id/24854/1/03-Dedi_Irwanto-edit-%28123-126%29.pdf
- Keesing, R. M., & Soekadijo, R. G. (2001). *Antropologi budaya : suatu perspektif kontemporer* (2nd ed.). Erlangga.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi : Edisi Revisi*. Rineka Cipta.
- Lan, T. J., & Manan, M. A. (2011). *Nasionalisme dan ketahanan budaya di Indonesia : sebuah tantangan*. LIPI Press dan Yayasan Obor Indonesia.
- Lase, D. (2019). EDUCATION AND INDUSTRIAL REVOLUTION 4.0. *Jurnal Handayani*, 10(1), 48–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jh.v10i1.14138>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (38th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Narwoko, J. D., & Suyanto, B. (2015). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Prenada Media Group.
- Qodariah, L., & Armiyati, L. (2013). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Sebagai Alternatif Sumber Belajar. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 10–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/socia.v10i1.5338>
- Rahman, A., Kurniawati, & Winarsih, M. (2021). Penerapan Literasi Sejarah Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Masa Pembelajaran Jarak Jauh di SMA. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1), 57–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPS.101.04>
- Syahputra, M. A. D., Sariyatun, S., & Ardianto, D. T. (2021). Peranan Penting Sejarah Lokal sebagai Objek Pembelajaran untuk Membangun Kesadaran Sejarah Siswa. *Historia: Jurnal*

- Pendidik Dan Peneliti Sejarah, 4(1), 85-94.
<https://doi.org/https://doi.org/10.17509/historia.v4i1.27035>
- Umachandran, K., Jurčić, I., Corte, V., & Ferdinand-James, D. (2018). Industry 4.0: The New Industrial Revolution.
https://www.researchgate.net/publication/324899590_Industry_40_The_New_Industrial_Revolution
- Warto. (2017). TANTANGAN PENULISAN SEJARAH LOKAL. Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya, 11(1), 123-129.
<http://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/1517/812>.
- Wiyanti, E., Supriatna, N., & Winarti, M. (2020). PENGEMBANGAN SEJARAH LOKAL SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH YANG KONTEKSTUAL. Factum: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah, 9(1), 67-74.
<https://doi.org/https://doi.org/10.17509/factum.v9i1.21666>